

# **IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEUANGAN INKLUSIF BANK WAKAF MIKRO DALAM MENCAPAI *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGS) DI KOTA KEDIRI: STUDI KOMPARASI ANTARA BWM BERKAH RIZQI LIRBOYO DAN BWM AMANAH MAKMUR SEJAHTERA**

**Ririn Tri Puspita Ningrum**

*Institut Agama Islam Negeri Kediri*  
[rintripuspitaningrum@iainkediri.ac.id](mailto:rintripuspitaningrum@iainkediri.ac.id)

**Faridatul Fitriyah**

*Institut Agama Islam Negeri Kediri*  
[faridatul.fitriyah@iainkediri.ac.id](mailto:faridatul.fitriyah@iainkediri.ac.id)

**Abstrak :** *Hadirnya Bank Wakaf Mikro (BWM) sebagai lembaga keuangan inklusif bertujuan untuk menyediakan akses permodalan tanpa bunga, tanpa agunan, imbal hasil rendah, dengan konsep tanggung renteng dan memberikan pendampingan bagi UMK. Lembaga ini mewadahi para pelaku UMK yang mengalami kesulitan mendapatkan aksesibilitas pembiayaan pada lembaga keuangan formal (tidak bankable) seperti bank syariah. BWM sejatinya merupakan salah satu upaya Pemerintah untuk mendorong program pembangunan berkelanjutan atau biasa dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditargetkan akan terealisasi pada tahun 2030. Di wilayah Kediri hanya terdapat dua BWM dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda, yaitu BWM Berkah Rizqi Lirboyo Dan BWM Amanah Makmur Sejahtera. Sangat penting mengkomparasikan keduanya sebagai upaya memberikan informasi tentang pencapaian keuangan inklusif dan tujuan SDGs di lingkup BWM khususnya di Kediri. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah yaitu: bagaimana implementasi manajemen keuangan inklusif dan capaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada BWM Berkah Rizqi Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera. Adapun temuan penelitian ini adalah pertama, implementasi manajemen keuangan inklusif kedua BWM ini memiliki kesamaan dalam hal strategi penggunaan (usage) dan dampak kesejahteraan kepada nasabah, namun memiliki perbedaan terutama dalam strategi implementasi ketersediaan akses (access) dan kualitas (quality). Kedua, Capaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada kedua BWM ini masih concern pada pilar pertama SDGs yaitu pilar pembangunan sosial yang memuat 5 upaya yaitu: menghilangkan kemiskinan, menghindari kelaparan, mewujudkan kehidupan yang sehat dan sejahtera, mendapatkan pendidikan berkualitas, serta menjunjung persamaan dan kesetaraan gender.*

**Kata Kunci:** *Keuangan Inklusif, SDGs, BWM Berkah Rizqi Lirboyo, BWM Amanah Makmur Sejahtera*

## **PENDAHULUAN**

Hadirnya Bank Wakaf Mikro pada tahun 2017 merupakan salah satu terobosan Pemerintah untuk memperkuat bidang ekonomi pada masyarakat kecil. Menggandeng peran strategis pesantren yang ada di Indonesia, para pelaku Usaha Mikro Kecil (UMK) mampu mengakses permodalan tanpa beban tinggi sehingga mereka dapat mengembangkan usahanya yang dirintisnya.

Tidak dipungkiri bahwa sektor UMK merupakan penopang terpenting dan menjadi penggerak perekonomian sebagian besar masyarakat kecil di Indonesia selain dari sektor pertanian. Semua lapisan masyarakat dari berbagai generasi ke generasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjalankan usaha produktif ini baik dalam bentuk perseorangan maupun badan usaha. UMK dikategorikan sebagai penggerak ekonomi kreatif karena mampu menghasilkan barang dan jasa yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan utama masyarakat.

Dari tahun ke tahun, UMK mengalami pertumbuhan dan turut berkontribusi menyerap tenaga kerja. Berdasarkan data dari Kemenkopumkm, pertumbuhan UMK berturut-turut pada tahun 2016 tumbuh sebesar 4,03%, tahun 2017 tumbuh sebesar 2,06%, tahun 2018 tumbuh sebesar 2,02% dan tahun 2019 tumbuh sebesar 1,98%. Sedangkan prosentase daya serap tenaga kerja dari sektor UMK berturut-turut pada tahun 2017 tumbuh sebesar 3,44%, tahun 2018 tumbuh sebesar 0,47% dan tahun 2019 tumbuh sebesar 2.21%.

Meskipun UMK menjadi sektor penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional, nyatanya terdapat permasalahan klasik yakni permodalan sehingga para pelaku UMK sulit mengembangkan usahanya dan tidak mampu bersaing di pasar. Tidak sedikit para pelaku UMK yang mengalami kesulitan mendapatkan aksesibilitas pembiayaan pada lembaga keuangan formal (*tidak bankable*). Hal ini disebabkan kendala antara lain: prosedur pengajuan pembiayaan yang sulit, tidak memenuhinya dokumen formal, suku bunga tinggi dan tidak memiliki agunan. Hal ini mengakibatkan para pelaku UMK memilih opsi mengambil pembiayaan pada lembaga keuangan nonformal dengan beban risiko

tinggi seperti rentenir bahkan pinjol online ilegal demi mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Oleh karena itu, hadirnya Bank Wakaf Mikro (BWM) di Indonesia dapat membuka ruang ekonomi di masyarakat bawah sehingga mampu menjadi solusi menjembatani kebutuhan permodalan dan akses finansial bagi usaha masyarakat kecil. Keunggulan BWM ini menyediakan permodalan kepada pelaku Usaha Mikro Kecil (UMK) tanpa bunga, tanpa agunan, imbal hasil rendah, dengan konsep tanggung renteng dan juga memberikan pendampingan serta pelatihan bagi UMK. Didirikan pertama kali pada tahun 2017, BWM dibentuk di lingkungan pesantren dengan tujuan untuk memaksimalkan peran pesantren dengan posisi strategisnya sehingga mampu memberdayakan dan mendorong perekonomian masyarakat sekitar pesantren. Dari deskripsi di atas dapat dikatakan bahwa BWM memiliki peran sebagai lembaga keuangan inklusif yang berfungsi berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi bagi lapisan masyarakat kelas bawah.

Program dan tujuan berdirinya BWM sejatinya merupakan salah satu upaya Pemerintah untuk mendorong program *Sustainable Development Goals* (SDGs)/ Program pembangunan berkelanjutan yang ditargetkan terealisasi pada tahun 2030. SDGs merupakan kelanjutan dari program *Milenium Development Goals* (MDGs) yang telah berakhir pada Desember 2015 yang memiliki *grand desain* mengupayakan kehidupan masyarakat yang sejahtera baik secara sosial dan ekonomi tanpa mengorbankan lingkungan di masa depan.

Berdasarkan Statistik Data Nasional Bank Wakaf Mikro, hingga tahun 2021 telah beroperasi 60 Bank Wakaf Mikro (BWM) di Indonesia. Jumlah pembiayaan kumulatif telah berhasil disalurkan sebesar Rp 73,8 Milyar. Sedangkan jumlah pembiayaan *outsanding* sebesar Rp 12.7 Milyar. BWM ini telah melayani akses permodalan sekitar 48,5 Ribu nasabah kumulatif dengan memperkuat sekitar 4,9 Ribu Kumpi (Kelompok Usaha Masyarakat Sekitar Pesantren Indonesia).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Data didapatkan dari Statistik Data Nasional Bank Wakaf Mikro, dikases melalui [http://lkmsbwm.id/data\\_nasional](http://lkmsbwm.id/data_nasional) pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 Pukul 02.54 WIB

Sedangkan di Wilayah Kediri (Kota dan Kabupaten) hanya terdapat dua Pondok Pesantren yang ditunjuk oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Pondok Pesantren Lirboyo di Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri dan Pondok Pesantren Al-Amin di Kecamatan Kota, Kota Kediri. Adapun data kedua BWM di Kota Kediri tersebut sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.3. Data BWM di Wilayah Kediri (Per 2022)**

Nama	Pondok Pesantren	Santri	Nasabah Kumulatif	Nasabah Outstanding	Pembiayaan Kumulatif	Pembiayaan Outstanding	Kumpi
BWM Berkah Rizqi Lirboyo	Pesantren Lirboyo Kota Kediri	23.892	2500	252	3.800.000.000	223.100.000	150
BWM Amanah Makmur Sejahtera	Pesantren Al Amien Kota Kediri	746	1.500	246	2.300.000.000	243.000.000	92

Sumber Data: [http://lkmsbwm.id/data\\_nasional](http://lkmsbwm.id/data_nasional) (Data telah diolah kembali)

Penelitian ini bermaksud ingin mengungkapkan sejauh mana manajemen keuangan inklusif diimplementasikan dan bagaimana capainya sejak lima tahun berdirinya BWM di Indonesia. Hal ini menjadi penting diteliti karena menjadi salah satu upaya kontribusi akademisi untuk sistem *controlling* dan evaluasi bersama agar tujuan-tujuan keuangan inklusif dan SDGs bisa terelalisasi dalam sembilan tahun perjalanan ke depan. Dari data di atas, peneliti memilih mengkomparasikan dua lembaga BWM di Kota Kediri yang tentunya memiliki strategi berbeda yakni BWM Berkah Rizqi Lirboyo Kediri dan BWM Amanah Makmur Sejahtera. Dua lembaga tersebut dipilih dengan alasan: 1) Di wilayah Kediri hanya terdapat dua Bank Wakaf Mikro dengan sasaran daerah yang berbeda; 2) BWM Berkah Rizqi Lirboyo Kediri merupakan BWM yang didirikan oleh Pondok Pesantren terbesar di Indonesia khususnya di Kediri; 3) BWM Amanah Makmur Sejahtera merupakan BWM yang didirikan oleh Pondok Pesantren yang relatif kecil di Kediri; 4) Dengan dua BWM yang memiliki latar belakang berbeda, tentunya memiliki *design* manajemen yang berbeda pula sehingga akan mempengaruhi pendekatan dan strategi dalam mencapai tujuan.

Oleh karena itu, menarik kiranya jika penelitian dengan tema: “Implementasi Manajemen Keuangan Inklusif Bank Wakaf Mikro dalam Mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Kediri: Studi Komparasi Antara BWM

Berkah Rizqi Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera” dilakukan sebagai upaya mendeskripsikan data dan informasi tentang progres pencapaian keuangan inklusif dan tujuan SDGs di lingkup BWM khususnya di Kediri. Selain itu keragaman strategi manajemen dalam implementasi keuangan inklusif dalam mencapai tujuan SDGs pada BWM tersebut penting diangkat di ruang akademik sebagai upaya untuk memperkaya khasanah keilmuan yang dapat digunakan sebagai terobosan bagi Pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk bersama-sama memaksimalkan upaya-upaya pembangunan yang berkelanjutan khususnya melalui peran lembaga keuangan mikro syariah. Oleh karena itu, fokus penelitian ini setidaknya memuat dua hal yakni tentang implementasi keuangan inklusif dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada BWM Berkah Rizqi Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan jenis ini juga dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan subyek penelitian itu sendiri, yakni bagaimana subyek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang disebut “*persepsi emic*”.<sup>2</sup> Peneliti mendalami emosi, perilaku dan kegiatan baik yang ada pada pengelola maupun pada nasabah BWM Berkah Rizki Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera.

Adapun Penggunaan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif dari fenomena yang diamati<sup>3</sup>, yaitu mengupayakan jawaban-jawaban yang diperoleh melalui deskripsi komprehensif yang terkait dengan ungkapan, persepsi, tindakan, norma dasar dan kondisi sosial yang menerangkan tentang nilai, aturan dan budaya yang dipedomani oleh informan

---

<sup>2</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1996), 26.

<sup>3</sup> Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1975), 42.

baik dari pengelola maupun dari nasabah BWM Berkah Rizki Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera.

Observasi mendalam untuk mendapatkan data mengenai kiprah mereka dalam ruang publik dilakukan oleh peneliti dengan berpartisipasi aktif pada kegiatan-kegiatan eksternal yang mereka lakukan seperti kelompok usaha yang disebut sebagai KUMPI (Kelompok Usaha Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Indonesai), HALMI (Halaqah Minggun) dan kegiatan koordinasi kelembagaan yang diadakan oleh kedua BWM. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang notabeneanya merupakan pengelola baik unsur pimpinan dan staf serta bebrapa nasabah di kedua BWM. Pemilihan objek wawancara dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball* dengan cara memilih informan yang dianggap merepresentasikan nasabah BWM secara utuh. Oleh karena itulah, pilihan informan wawancara jatuh pada pimpinan dan beberapa staf juga beberapa nasabah di kedua BWM tersebut. Sementara itu, dokumentasi yang dilakukan peneliti menysasar pada dokumen kepengurusan organisasi di kedua BWM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Keuangan Inklusif pada BWM Berkah Rizqi Lirboyo Kediri dan BWM Amanah Makmur Sejahtera Kediri.**

Implementasi keuangan inklusi pada lembaga keuangan setidaknya mencakup empat aspek, anantara lain: ketersediaan akses (*acces*), penggunaan (*usage*), kualitas (*quality*) dan kesejahteraan.

- a. Ketersediaan akses (*acces*), mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga.

Dari sisi kemampuan penggunaan jasa keuangan formal pada aspek keterjangkaun fisik, Pada BWM Berkah Rizqi Lirboyo Kediri dan BWM Amanah Makmur Sejahtera Kediri sama-sama memprioritaskan masyarakat daerah Pondok Pesantren sebagai sasaran program. Sebagaiman ketentuan yang ada pada OJK bahwa sasaran masyarakat miskin yang potesial produktif sekitar Pondok Pesantren

sekitar radius 5 km dari Pesantren dan sesuai izin usaha Lembaga Keuangan Mikro (LKM)<sup>4</sup>.

BWM Berkah Rizki Lirboyo berada di komplek Pondok Pesantren Lirboyo di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri dan sasaran masyarakat yang mendapatkan program layanan adalah mereka yang berada di sekitar Pondok Pesantren yaitu daerah Kelurahan Bandar, Kelurahan Pojok, Kelurahan Bujel dan wilayah lain yang masih dalam satu Kecamatan Mojoroto. Sedangkan pada BWM Amanah Makmur Sejahtera berada di kompleks Pondok Pesantren Al-Amin di Kecamatan Kota Kediri, sehingga sasaran nasabahnya berasal dari sekitar Pondok Pesantren yaitu antara Rejomulyo, Ngronggo dan Kaliombo yang masih dalam Kecamatan Kota Kediri. Namun demikian, terdapat nasabah yang berasal dari luar Kecamatan Kota Kediri bahkan ada yang dari Kabupaten Kediri dan luar wilayah Kediri, karena memang merupakan kategori warga pondok pesantren yang mukim dan bergabung dalam program pembiayaan kluster ternak. Hal ini sebagaimana terdapat pada ketentuan OJK bahwa sasaran BWM diperoleh berasal dari lingkungan Pondok Pesantren yakni santri, alumni santri, keluarga santri dan keluarga pengsuh yang masih bertempat tinggal di sekitar pondok pesantren (mukim).<sup>5</sup>

Dari sisi kemampuan pengguna jasa keuangan pada aspek keterjangkauan harga, BWM Berkah Rizki Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera sama-sama menetapkan bahwa model pembiayaan *qardhul hasan* yang diberikan kepada nasabah adalah bebas dari nilai tambah baik yang berbentuk bagi hasil atau keuntungan lain yang dibagikan kepada lembaga. Nasabah hanya mengembalikan pembiayaan sesuai dengan besaran pinjaman.

Meskipun OJK telah menetapkan bahwa BWM boleh mengambil keuntungan setara 3% pa khusus pada model pembiayaan investasi dengan skema

---

<sup>4</sup> Lembaga Diklat Profesi (LDP) Pinbuk dan LAZNAS BSM, "Pengelolaan Koperasi LKM Syariah Bank Wakaf Mikro", 11.

<sup>5</sup> Ibid.

murabahah dan salam<sup>6</sup>, namun ternyata kedua BWM ini menterjemahkan dan menerapkan manajemen yang berbeda. BWM Berkah Rizqi Lirboyo yang hanya memiliki program pembiayaan modal usaha sama sekali tidak menggunakan besaran keuntungan 3% tersebut dalam bentuk apapun. Karena BWM Berkah Rizqi Lirboyo secara pemahaman fiqh sangat tunduk pada ketentuan Pondok, bahwa akad *qard* adalah murni pinjaman untuk kebajikan tanpa ada imbal hasil sedikitpun. Hanya saja secara administratif, BWM Berkah Rizqi Lirboyo lebih hati-hati misalnya dalam melaksakan akad harus diatas dokumen yang bematerai. Biaya materai dan biaya administrasi tersebut menjadi tanggungan calon nasabah. Sehingga BWM Berkah Rizqi Lirboyo menetapkan biaya Rp 30.000,- setiap nasabah untuk semua besar pembiayaan dan sama sekali tidak mendapatkan sumber imbal hasil sedikitpun dari program BWM. Karena secara pertimbangan fiqh, BWM harus menjaga marwah dan nama baik Pondok Pesantren di mata masyarakat bahwa Pondok sama sekali tidak mencari keuntungan dari program-program sosila BWM. Sehingga tidak jarang, bahkan BWM mengalami defisit anggaran karena biaya operasional lebih tinggi sehingga harus ditanggung oleh dana Pondok Pesantren.<sup>7</sup>

Berbeda dengan BWM Amanah Makmur Sejahtera yang memiliki dua program yaitu pembiayaan *qardhul hasan* dan pembiayaan kluster ternak. Bagi BWM ini penetapan keuntungan 3% diatur berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Pada pembiayaan *qardhul hasan*, memang BWM tidak menetapkan

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Dana hibah LAZNAS BSM UMAT yang diberikan kepada BWM terbagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, dana sebesar 250 Juta Rupiah untuk biaya pendirian, perizinan, penyiapan kantor dan pendampingan serta pelatihan SDM. *Kedua*, dana sebesar 4 Milyar Rupiah sebagai modal kerja BWM dimana sejumlah 3 Milyar Rupiah sebagai dana abadi yang didepositokan di Bank Syariah dan sebesar 1 Milyar Rupiah digunakan untuk pembiayaan kepada nasabah secara bertahap (Lembaga Diklat Profesi (LDP) Pinbuk dan LAZNAS BSM, “Pengelolaan Koperasi LKM Syariah Bank Wakaf Mikro”, 12-13). Kondisi defisit terjadi saat bagi hasil atas dana abadi yang didepositokan kepada Bank Syariah tersebut besarnya tidak mencukupi untuk membiayai bebabn operasioal BWM.



imbal hasil sedikitpun, namun BWM menetapkan biaya ujah atas pendampingan yang dilakukan oleh BWM kepada nasabah. Besarannya adalah sebesar 3% dari total pembiayaan. Meskipun demikian secara administratif BWM ini tidak memberlakukan biaya sedikitpun, misalnya untuk administrasi dokumen akad atau perjanjian tidak membutuhkan materai.

Sedangkan pada pembiayaan kluster peternakan kambing/domba, BWM memiliki manajemen tersendiri. Pembiayaan kluster ternak diberikan kepada nasabah yang mayoritas sarannya merupakan warga pondok yang mukim seperti Guru-guru Pondok. Pembiayaan yang diberikan tersebut oleh nasabah kembali diamanahkan kepada BWM untuk dikelola dalam bidang usaha ternak kambing/domba). Imbal hasil sebesar 3% ditetapkan atas hasil usah peternakan setiap tahunnya setelah dikurangi biaya operasional seperti pakan, listrik dan anak kandang. Meskipun mendapatkan pemasukan dari ujah, namun besaran imbal hasil sebesar 3% tersebut terbilang masih telalu minim.

- b. Penggunaan (*usage*), mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan (frekuensi dan lama penggunaan).

Sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Besar di Wilayah Kota Kediri yaitu Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Amin, Bank Wakaf Mikro memberikan pembiayaan dengan sasaran utama adalah masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Tiga Kecamatan yang ada di Kota Kediri yaitu Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren masing-masing telah menjadi fokus sasaran sesuai lokasi Pondok Pesantren.

BWM Berkah Rizqi Lirboyo yang berada di Kecamatan Mojoroto, hanya menfokuskan sasaran pembiayaan dapat diserap oleh masyarakat kurang mampu di Kecamatan Mojoroto. Berbeda dengan BWM Amanah Makmur Sejahtera yang berada di Kecamatan Kota, sarannya tidak hanya di Kecamatan Kota, juga dari Kecamatan Mojoroto dan Kecamatan Pesantren bahkan dari Wilayah luar Kota Kediri seperti Kabupaten Kediri, Nganjuk, Blitar, dsb. Hal ini karena memang BWM Amanah Makmur Sejahtera memiliki dua sasaran program yakni pembiayaan mikro syariah berbasis *qardhul hasan* yang fokus pada masyarakat

sekitar Pondok Pesantren Al-Amin, dan program pembiayaan kluster ternak yang sasarannya adalah warga Pondok Pesantren yang mukin seperti Guru-guru.

Pada aspek frekuensi dan lama penggunaan layanan pembiayaan, antara BWM Berkah Rizqi Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera memiliki pola manajemen yang hampir sama. Nasabah akan terikat akad dengan keduanya selama angsuran belum selesai. Tidak jarang juga setelah nasabah melunasi pembiayaannya, mereka cenderung melakukan pembiayaan berulang. Kesan bahwa pembiayaan yang diberikan BWM memudahkan dan sangat membantu permodalan usaha mikro nasabah menjadi pertimbangan utama. Selain itu dengan hadirnya Halaqah Mingguan (HALMI) yang melibatkan beberapa Kelompok Usaha Mikro Sekitar Pesantren Indonesi (KUMPI) menjadi selain menjadi sarana pembayaran angsuran, nasabah juga menjadikannya sebagai media untuk silaturahmi dan menimba ilmu berupa pengajian dan pmdampingan yang diberikan oleh petugas BWM.

Hal ini dapat dikatakan bahwa kedua BWM yang ada di wilayah Kediri tersebut menunjukkan optimalisasinya dalam pemenuhan aspek penggunaan (*usage*) dengan sebagaimana indikatornya adalah lembaga memiliki kemampuan menyediakan layanan keuangan serta lamanya penggunaan nasabah terhadap jasa dan layanan.<sup>8</sup> Frekuensi waktu penggunaan program kedua BWM tersebut tentu kan berdampak pada peningkatan ekonomi juga pemahaman kegamaan nasabah. Di sinilah inklusi keuangan terbentuk karena pembiayaan dapat diserap oleh masyarakat kurang mampu di sekitar pondok yang tidak bisa mengak ses pembiayaan melalui perbankan.

- c. Kualitas (*quality*), mengukur variasi produk keuangan yang disediakan dan pemahaman nasabah terkait produk yang digunakan nasabah.

Dari segi produk (di lembaga keuangan bisa disebut sebagai layanan atau program) BWM Berkah Rizqi Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera memiliki perbedaan. BWM Berkah Rizqi Lirboyo hanya memiliki satu program

---

<sup>8</sup> Booklet Keuangan Inklusif 2014 tentang Indikator Keuangan Inklusif yang Digunakan Bank Indonesia.

yakni pembiayaan mikro syariah *qardhul hasan*, yakni pembiayaan yang digunakan untuk kebajikan tanpa adanya imbal hasil sedikitpun. Sedangkan di BWM Amanah Makmur Sejahtera memiliki dua program, yaitu program pembiayaan mikro syariah *qardhul hasan* dan pembiayaan kluster ternak domba atau kambing.

Dari fakta diatas jika dikaitkan dengan program lembaga keuangan mikro syariah di Pesantren yang ditetapkan oleh OJK ternyata belum disebut dalam kategori variatif. Program BWM yang ditetapkan OJK terdiri dari pinjaman (*qardh*), pembiayaan investasu modal kerja (*murabahah* dan *salam*), pembiayaan modal kerja (*mudharabah*), konsultasi pengembangan usaha (*ijarah* dan *ju'alah*), dan pengalihan utang (*hiwalah*)<sup>9</sup>, belum diterapkan secara maksimal di masing-masing BWM.

Selanjutnya dari sisi pemahaman dan edukasi keuangan, antara BWM Berkah Rizki Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera hampir memiliki pencapaian yang sama. Pemahaman tentang program-program di BWM dilakukan saat pihak BWM mensosialisasikan program ini melalui *door to door* dan sebelum pengajuan pembiayaan oleh calon nasabah. Di sini, nasabah sangat memahami mekanisme, hak dan kewajiban saat mengajukan pembiayaan di masing-masing BWM. Sedangkan dari sisi edukasi keuangan, kedua BWM tersebut belum bisa dikategorikan optimal karena edukasi dan pendampingan yang dilakukan hanya berupa kepaahaman dalam beragama baik tentang niat, ibadah dan muamalah. Sedang dari sisi edukasi khusus bidang keuangan sepenuhnya menunggu pendampingan secara kabar oleh OJK yang diikuti seluruh nasabah BWM di Pondok Pesantren.

- d. Kesejahteraan, mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kesejahteraan kehidupan pengguna jasa.

Capaian BWM Berkah Rizqi Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera dalam inklusi keuangan berupa pemberian akses keuangan pada pelaku usaha tentu membawa dampak positif pada perekonomian nasabah. Beberapa

---

<sup>9</sup> Bahan Bacaan Pengelolaan Koperasi LKMS Bank Wakaf Mikro (Lembaga Diklat Profesi-LDP Pinbuk-LAZNAS BSM 2018).

dampak yang dirasakan pada perekonomian nasabah seperti peningkatan pendapatan, tentu dapat mewujudkan kesejahteraan bagi nasabah. Dari sisi perekonomian, kesejahteraan dapat terpenuhi dengan terjaminya kebutuhan material hidup masyarakat. Adapun kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebagai syarat memperoleh kehidupan yang sejahtera ialah sandang, pangan, dan papan.<sup>10</sup> Nasabah kedua BWM tersebut merasakan adanya peningkatan pendapatan setelah mendapatkan pembiayaan untuk tambahan modal usaha mikro bagi nasabah.

### **Capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada BWM Berkah Rizqi Lirboyo Kediri dan BWM Amanah Makmur Sejahtera Kediri**

Capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada Bank Wakaf Mikro (BWM) Berkah Rizqi Lirboyo dan Bank Wakaf Mikro Amanah Makmur Sejahtera terfokus pada pilar pembangunan sosial adalah tercapainya pemenuhan hak dasar manusia yang berkualitas secara adil dan setara untuk meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Pilar pembangunan sosial ini meliputi tujuan 1, 2, 3, 4 dan 5. Berikut deskripsi kelima tujuan tersebut:

1. Tujuan 1 (Tanpa kemiskinan). Pengentasan segala bentuk kemiskinan di semua tempat.

Pada dasarnya kemiskinan berkaitan dengan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan dapat disebabkan karena faktor eksternal misalnya karena keterbatasan sumber daya alam, tatan sosial dan kelembagaan, kebijakan pembangunan, kesempatan kerja yang terbatas, dan persaingan sehingga menyebabkan terpinggirnya masyarakat miskin. Lebih jauh, hal ini membuat mereka tidak memiliki peluang dan ruang untuk menjalankan produksi sehingga masyarakat kecil kesempatan mereka untuk berperan dalam pembangunan. Sedangkan penyebab kemiskinan faktor internal adalah karena rendahnya kualitas sumber daya manusia dan sikap individu itu sendiri. Indikator

---

<sup>10</sup> Annisa Ilmi Faried dan Rahmad Sembiring, *Perekonomian Indonesia: Antara Konsep dan Realita Keberlanjutan Pembangunan* (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019), 23.

utama kemiskinan dalam penelitian ini adalah peluang dan kesempatan masyarakat untuk mendapatkan pendapatan yang layak.

Hadirnya BWM Berkah Rizqi Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera untuk masyarakat kurang mampu di Kota Kediri membawa hal yang positif. Meski berdampingan dengan program-program sosial yang digagas oleh Pemerintah seperti BLT, PKH, KIS, KIP yang sifatnya konsumtif, program-program yang diusung oleh BWM turut membantu masyarakat dalam keberlanjutan usaha mikro masyarakat. Pembiayaan yang diberikan oleh kedua BWM kepada nasabah mampu memberikan kontribusi dalam mempertahankan bahkan mampu meningkatkan usaha mikro yang dimiliki nasabah. Hal ini membawa dampak positif untuk para nasabah yang mayoritas dari masyarakat kurang mampu dan memiliki usaha mikro dalam kesempatan memperoleh pendapatan yang. Sehingga dengan pendapatan tersebut masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan berangsur-angsur terhindar dari resiko kemiskinan.

2. Tujuan 2 (Tanpa kelaparan). Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan perbaikan nutrisi, serta menggalakkan pertanian yang berkelanjutan.

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia untuk bisa mempertahankan hidupnya. Dengan kecukupan pangan manusia bisa terus melaksanakan semua aktifitasnya serta mampu menjalankan ibadah sebagai manusia kepada Sang Pencipta. Kecukupan pangan merupakan salah satu indikator manusia bebas dari kelaparan. Mayoritas nasabah yang tergabung dengan BWM Berkah Rizqi Lirboyo dan BWM Amanah Makmur Sejahtera telah mampu memenuhi kebutuhan pangan sebagai salah satu bentuk terbebas dari kelaparan.

Mayoritas nasabah kedua BWM yang ada di Kota Kediri ini memiliki usaha mikro sebagai syarat penerima pembiayaan baik di sektor produksi maupun jasa. Melalui akses pembiayaan berbasis *qardhul hasan* yang diberikan oleh Bank Wakaf Mikro, usaha yang mereka upayakan minimal terus bertahan dan bisa berkembang sehingga bisa terus mendapat pemasukan atau penghasilan. Dari penghasilan tersebut, para nasabah mampu memenuhi kebutuhan pangan sehingga dapat terhindar dari kelaparan.

3. Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera). Menggalakkan hidup sehat dan mendukung kesejahteraan untuk semua usia.

Kehidupan yang sehat merupakan kebutuhan dasar manusia. Unsur kesehatan merupakan unsur utama manusia dalam menunjang setiap pekerjaan. Demikian pula dalam ibadah, tanpa adanya kehidupan yang sehat maka pelaksanaan ibadah akan menjadi terhambat. Bentuk kesehatan dapat dilihat dari aspek fisik atau jasmani, rohani dan psikologi.

Hadirnya BWM Berkah Rizqi Lirboyo dan BWM Berkah Amanah Makmur Sejahtera di Kota Kediri ini memberikan ruang kepada nasabah untuk memperhatikan kehidupan yang sehat. Melalui kegiatan Halaqah Mingguan (HALMI), BWM memiliki peran untuk turut memenuhi aspek kehidupan sehat dari sisi spiritual, yakni lewat pemberian materi pengajian dan pendampingan keagamaan. Meski secara sehat jasmani tidak menjadi *concern* program pendampingan BWM, namun pada aspek psikologi secara tidak langsung dapat terpenuhi pada kegiatan HALMI dimana setidaknya ada 3-5 Kelompok Usaha (KUMPI) berkumpul dan bertemu secara langsung. Dari sinilah, secara psikologi kebutuhan-kebutuhan dasar nasabah berinteraksi dengan sesama dapat dipenuhi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi, dihargai, diakui keberadaannya dan mendapatkan apresiasi dari sesamanya.

4. Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas). Memastikan pendidikan berkualitas yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Negara yang berkualitas adalah negara yang penduduknya memiliki sikap, karakter dan penguasaan pengetahuan yang baik. Kesemuanya itu dapat diraih dengan pendidikan. Dengan pendidikan masyarakat mampu membentuk fondasi masa depan yang baik, membangun karakter dan kepribadian, memaksimalkan potensi yang dimiliki, dan mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

Pembiayaan yang diberikan oleh BWM Berkah Rizki Lirboyo dan BWM Berkah Amanah Makmur Sejahtera kepada para nasabahnya sebagaimana disebutkan turut membantu dalam usaha nasabah. Pendapatan yang mereka dapatkan selain mampu memenuhi kebutuhan pangan, nasabah juga mampu

menyekolahkan anaknya sesuai dengan masanya. Sebenarnya para nasabah ini juga mendapatkan program sosial Pemerintah seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS) Gratis juga kategori keluarga yang mendapatkan Program Kelaurag Harapan (PKH).

5. Tujuan 5 (Kesetaraan Gender). Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan.

Kesetaraan gender merupakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan hak, akses dan kesempatan yang sama untuk sama-sama berperan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya. Kesetaraan gender merupakan upaya perlakuan adil kepada perempuan sehingga membentuk relasi dan hubungan yang setara dengan laki-laki. Bagi masyarakat berpendapatan rendah, perempuan tidak banyak mendapatkan akses atas berbagai fasilitas pembangunan.

Bank Wakaf Mikro merupakan salah satu fasilitas keuangan atas inisiasi Pemerintah melalui OJK yang bekerjasama dengan Pondok Pesantren yang turut merealisasikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. BWM Berkah Rizqi Lirboyo dan BWM Berkah Amanah Makmur Sejahtera menyalurkan pembiayaannya kepada nasabah yang mayoritas perempuan. Ini memang merupakan prasyarat utama dalam pengajuan pembiayaan, karena perempuan dianggap memiliki sifat teliti, amanah dan kehati-hatian yang tinggi. Demikian pula pendampingan dan pembinaan keagamaan juga diberikan kepada para perempuan yang merupakan nasabah BWM melalui kegiatan Halaqah Migguan (HALMI).

## **PENUTUP**

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pembahasan di atas, maka Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Implementasi Manajemen Keuangan Inklusif pada BWM Berkah Rizqi Lirboyo Kediri dan BWM Amanah Makmur Sejahtera Kediri memiliki persamaan dan perbedaaan. Persamaan keduanya terletak pada strategi implementasi penggunaan (*usage*) yaitu mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan (berkaitan dengan rekuensi dan lama penggunaan) serta pada aspek kesejahteraan yaitu untuk

mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kesejahteraan kehidupan pengguna jasa. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada strategi implementasi ketersediaan akses (*access*) yaitu untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga, serta dari pada aspek kualitas (*quality*), yaitu mengukur variasi produk keuangan yang disediakan dan pemahaman nasabah terkait produk yang digunakan nasabah. Perbedaan tersebut dipengaruhi respon BWM terhadap kebijakan internal Pondok Pesantren dan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Kedua*, Capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada BWM Berkah Rizqi Lirboyo Kediri dan BWM Amanah Makmur Sejahtera Kediri sama-sama concern pada pilar pertama SDGs yaitu pilar pembangunan sosial adalah tercapainya pemenuhan hak dasar manusia yang berkualitas secara adil dan setara untuk meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang meliputi 5 upaya yaitu: menghilangkan kemiskinan, menghindari kelaparan, mewujudkan kehidupan yang sehat dan sejahtera, mendapatkan pendidikan berkualitas, serta menjunjung persamaan dan kesetaraan gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amymie, Farhan. "Optimalisasi Pendistribusian dan Pendayagunaan Dana Zakat dalam Pelaksanaan Tujuan Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)". *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol. 17 No. 1 2017, 17. Dikases melalui [Optimalisasi Pendistribusian dan Pendayagunaan Dana Zakat dalam Pelaksanaan Tujuan Program Pembangunan Berkelanjutan \(SDGs\) | Amymie | Anida \(Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah\) \(uinsgd.ac.id\)](#) pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 12.47 WIB.
- Badan Pusat Statistik. *Katalog BPS 2016: Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) Di Indonesia*. Jakarta: BPS, 2016.
- Bappenas. *Pilar-pilar pembangunan SDGs di Indonesia*. Diakses melalui [Sekilas SDGs | \(bappenas.go.id\)](#) pada hari Kamis, 22 Oktober Pukul 15.16 WIB.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons, 1975.



- Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM. Booklet Keuangan Inklusif 2014. Dikases melalui [Buku Saku Keuangan Inklusif – Dewan Nasional Keuangan Inklusif \(snki.go.id\)](#) pada hari Jum'at 22 Oktober 2021 Pukul 14.08 WIB.
- Dewanti, Chandra Mahardika Putri, dkk. “Bank Wakaf Mikro Usaha Mandiri Sakinah: Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Universitas Aisyiyah Yogyakarta”. *Journal of Finance and Islamic Banking*, Vol. 3 No. Juni-Desember 20120, 75. Diakses melalui [Bank Wakaf Mikro Usaha Mandiri Sakinah: Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Universitas Aisyiyah Yogyakarta | Dewanti | Journal of Finance and Islamic Banking \(iainsurakarta.ac.id\)](#) pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 14.15 WIB.
- Fariad, Annisa Ilmi dan Rahmad Sembiring. *Perekonomian Indonesia: Antara Konsep dan Realita Keberlanjutan Pembangunan*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Lembaga Keuangan Mikro Syariah Bank Wakaf Mikro. Statistik Data Nasional Bank Wakaf Mikro. dikases melalui [http://lkmsbwm.id/data\\_nasional](http://lkmsbwm.id/data_nasional) pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 Pukul 02.54 WIB.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Mubarroq, Mohamad Rizqi dan Muhammad Al Faruq. “Tinjauan Maqashid Syariah terhadap Pengelolaan dan Pengembangan Bank Wakaf Mikro Berkah Rizqi Lirboyo Kediri”. *Salimiyah: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol 2 No. 2 Juni 2021, 51-52. Diakses melalui [View of Tinjauan Maqasid al- Syariah terhadap Pengelolaan dan Pengembangan Bank Wakaf Mikro Berkah Rizqi Lirboyo Kediri \(iaifa.ac.id\)](#) pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 13.55 WIB.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nur, Muhammad Alan, dkk. “Peranan Bank Wakaf Mikro dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Pada Lingkungan Pesantren”. *Journal of Finance and Islamic Banking*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2019, 42. Diakses melalui [Peranan Bank Wakaf Mikro dalam Pemberdayaan Usaha Kecil pada Lingkungan Pesantren | Nur | Journal of Finance and Islamic Banking \(iainsurakarta.ac.id\)](#) pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 14.08 WIB.

Peraturan Presiden (Perpres) No. 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Diakses melalui [Regulasi – Dewan Nasional Keuangan Inklusif \(snki.go.id\)](#) pada hari Jum'at, 22 Oktober 2021 Pukul 09.53 WIB.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito, 1996.

Sugiyono. *Meahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Sujana, Nana dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

Trimulato, dkk. “Sustainable Development Goals (SDGs) Melalui Pembiayaan Produktif UMKM di Bank Syariah”, *Islamic Review*, Vol. 10 No.1 April 2021, 35-36. Diakses melalui <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview>, pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 12.30 WIB.